

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah makhluk Tuhan yang asal perkembangannya tidak ada kemudian menjadi ada, karena ada Adam yang menginginkannya maka Hawa ada sebagai pendamping hidupnya. Wanita yang pertama adalah Hawa sebagai ibu pertama di muka bumi yang telah melahirkan berbagai keturunan. Kitab Suci Al-Qur'an tidak menyebutkan nama Hawa melainkan dengan "Wajauzuka" {Sebagai istri Adam}.¹ Sedangkan nama "Hawa" dapat diketemukan dalam Kitab Perjajian Lama, sebagai berikut.

"Dari rusuk itu Allah membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu. Maka berkatalah manusia itu. Ini dia orang yang sama

¹ Al-Qur'an, 2:35-36, 7:19-20

dengan aku, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Kunamakan dia perempuan, karena ia diambil dari laki-laki” {Kitab Kejadian, 2:22-23}.

“Adam menamakan istrinya Hawa, karena perempuan itu menjadi ibu seluruh umat manusia. Maka Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk Adam dan istrinya, lalu mengenakannya kepada mereka” {Kitab Kejadian, 3:20-21}.

Hawa sebagai ibu bagi sekalian kaum wanita, maka dia juga sebagai istri yang pertama yang diakui langit kepada seorang lelaki. Dia bukan saja istri dari makhluk yang pertama dan Nabi yang pertama di alam ini, bahkan dia juga merupakan wanita pertama yang melanggar perintah, dan wanita yang pertama menghuni surga dan keluar dari surga, dan dia juga istri kepada khalifah yang pertama di atas muka bumi.² Jadi Hawa sebagai wanita pertama yang tercantik yang Allah ciptakan untuk Adam sebagai khalifah Allah pertama di bumi. Hawa juga sebagai wanita yang pertama kali yang melahirkan anak-anaknya, dan dia juga yang pertama kali merasakan haid sebagai wanita.

Darah haid bagi wanita merupakan suatu hal yang wajar karena haid sudah dirasakan oleh ibu Hawa. Walaupun tanpa sebab terluka atau sakit tetap wanita mengeluarkan darah haid setiap bulan. Adanya darah haid bagi wanita merupakan kutukan Tuhan kepada kaum hawa, dimana pada saat itu Hawa istri Adam melakukan kemaksiatan dengan melanggar larangan Allah untuk tidak makan buah Haldi di dalam surga. Dengan godaan dari Iblis yang tidak henti-hentinya serta dorongan spikis wanita yang senang “ingin tahu” dan ingin memiliki, maka Hawa mendekati

² Syed Ahmad Semait, *100 Tokoh Wanita Terbilang*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1990}, cet. Ke-2, h. 11

pohon Huldi seraya memetik buah dan memakannya. Sewaktu dia memetikinya terdapat tetesan getah pohon yang menimpa dirinya.³

Dengan memakan buah Huldi itu, maka mendapatkan kutukan dan sangsi bagi Hawa dan kaumnya, bahwa dia setiap bulan mengeluarkan getah dari tubuhnya yang dikenal dengan nama “darah haid”. Hal getah pohon ini, ada kesamaan ilat dengan darah haid, sebab getah pohon dapat menghasilkan buah sekaligus merugikan bagi orang yang memetikinya. Sedangkan darah haid yang belum gugur dapat membantu pembuahan emberio {janin} dalam rahim wanita. Oleh karena itu, haid sebenarnya bukan rintangan bagi kebebasan wanita, tetapi justru mengondisikan diri wanita agar hidup disiplin, bersih, teratur, sehat dan menggairahkan.⁴

Berkenaan dengan wanita haid itu, maka Kitab suci agama, baik Kitab Taurat, Injil, maupun Al-Qur’an menyikapinya berbeda-beda. Kitab Taurat sebagai kitab suci umat Yahudi mengangkap bahwa wanita haid adalah najis dan kotor lahir dan batin dan yang menyentuhnya pun najis, sehingga mereka tidak mau berkumpul, tidak memakan makanannya, tidak meminum minumannya, bahkan mereka tidak segan-segan mengusir istrinya yang sedang haid.⁵ Sedangkan Kitab Injil sebagai kitab suci umat Kristen tidak menganggap najis dan sama halnya dengan wanita suci, sehingga

³ Abdul Mujib dan Maria Ulfa, *Problematika Wanita*, {Surabaya: Karya Abditama, 1994}, cet. Ke-1, h. 19

⁴ *Ibid*, h. 20

⁵ Kitab Imamat, 15:19-24

baginya tidak ada dampak hukum tersendiri, bahkan tidak segan-segan menggaulinya sewaktu istrinya haid.⁶

Berbeda dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang tidak centrung kepada Yahudi maupun Kristen, namun Al-Qur'an membolehkan wanita haid bergaul dengan suaminya sebebaskan mungkin kecuali bersetubuh, sehingga aktivitas istri dapat melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya, mengurus suami dan anak-anaknya. Kebebasan bagi wanita haid untuk bergaul tidak dilarang kecuali bersetubuh, karena hal larangan itu ada hal yang positif bagi kelestarian dan kebahagiaan rumah tangga untuk menjaga kesucian.

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid itu adalah kotoran, oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” {QS. Al-Baqarah/2:222}.

Berbagai pandangan tersebut, bahwa wanita haid selalu menjadi persoalan dalam kehidupan sehingga Yahudi mengekang kebebasan wanita haid, sedangkan Kristen membolehkan secara bebas tanpa kendali, dan Islam memberikan kebebasan kepada wanita haid dan diberikan rambu-rambu yang tidak boleh dilanggarnya. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan hal-hal yang positif dan rasional karena dengan ada wanita haid membuat manusia kreatif untuk selalu memikirkan dan merenunginya, sehingga menghasilkan pengetahuan dan kemajuan bagi umat manusia.

⁶ Abdul Mujib dan Maria Ulfa, *op.cit*, h. 17

Di balik darah kotor wanita itu, ternyata tersimpan khazanah pengetahuan yang dapat melahirkan berbagai aktivitas dan kreativitas manusia, sehingga dengan darah itu lahir pabrik untuk menanginya dan berdiri rumah sakit, serata bermunculan ahli-ahli kedokteran dan ahli agama untuk menangani persoalan haid atau darah kotor itu. Persoalan itulah yang menarik untuk didiskusikan secara mendalam menurut kaca mata kitab suci agama.

B. Rumusan Masalah

Bertok dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kitab Suci Taurat, Injil, dan Al-Qur'an tentang wanita haid?
2. Bagaimana sikap Kitab Suci tersebut tentang setatus wanita haid?
3. Bagaimana kerasiolanannya di antara ketiga Kitab Suci tersebut mengenai wanita haid?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kitab Suci Taurat, Injil, dan Al-Qur'an tentang wanita haid.
2. Untuk mengetahui sikap Kitab Suci tersebut tentang setatus wanita haid.
3. Untuk mengetahui kerasionalannya di antara ketiga Kitab Suci tersebut mengenai wanita haid.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan perhatiannya pada studi kepustakaan karena sumber data-datanya banyak diambil dari kitab suci dan buku-buku yang berkenaan langsung dengan materi pembahasan. Di samping itu menggunakan pendekatan normatif teologis dalam arti yang dikaji berdasarkan wahyu Tuhan maupun pemikiran para ulama. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan data yang diambil dari data primer maupun data sekunder. Data primer sebagai sumber pokok yang diambil dari kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, maupun kitab-kitab atau buku-buku yang khusus membicarakan tentang wanita haid. Sedangkan data sekunder sebagai sumber penunjang dan pelengkap dalam pembahasan ini.

Kedua, pengolahan data yang sudah terkumpul dan terinventarisir maka data tersebut akan diolah dengan cara menyusun dan mengklasifikasi serta memperhatikan hubungan di antara data yang satu dengan data yang lainnya secara logis dan sistematis.

Ketiga, menganalisa dengan menggunakan metode komparatif terhadap Kitab Suci Taurat, Injil, dan Al-Qur'an tentang wanita haid sehingga pembahasan ini sesuai dengan yang dikehendakinya.

Keempat, pengambilan kesimpulan setelah dianalisa data final sehingga hasil pembahasannya memberikan hasil dan solusi yang terbaik, sesuai dengan apa yang dirumuskannya.

E. Sistematika Penulisan

Pembasan hasil penelitian ini, akan disistematikan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Taurat tentang wanita haid yang mencakup pembahasannya tentang klasifikasi ayat haid, status wanita haid, larangan wanita haid, dan kesucian wanita haid.

Bab ketiga, Injil tentang wanita haid yang mencakup pembahasannya tentang klasifikasi ayat haid, status wanita haid, larangan wanita haid, dan kesucian.

Bab keempat, Al-Qur'an tentang wanita haid yang mencakup pembahasannya tentang klasifikasi ayat haid, status wanita haid, larangan wanita haid, dan kesucian wanita haid.

Bab kelima, penutup yang mencakup pembahasannya tentang kesimpulan dan saran-saran.